

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali tantangan dan perubahanyang terjadi dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu proses menentukan kualitas kehidupan, masyarakat memandang bahwa pendidikan merupakan subjek perubahanyang membentuk suatu transformasi(Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022:687).

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi dalam diri individu supaya dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat untuk diri sendiri serta lingkungannya(Istiningsih & Dharma, 2021:28)

Untuk itu pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan(Annisa, 2022:2).

Pendidikan karakter dapat dimaknaidengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Dengan kata lain pendidikankarakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanam nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia

memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku). Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Sehingga Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (Irawati, 2022:2).

Di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan pendidikan salah satunya adalah perkembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum sudah seharusnya dilaksanakan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global. Kurikulum sendiri merupakan nyawa dari jalannya Pendidikan (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022:688)

Melalui kurikulum diharapkan akan tercipta keberhasilan pendidikan. Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari akibat belum ditemukannya wujud pendidikan sejati di Indonesia, pengaruh sosial budaya, sistem, politik, ekonomi, dan IPTEK. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan selain dengan kurikulum yang baik, semua komponen dalam pendidikan harus saling terikat satu sama lain (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022:688).

Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan oleh pemerintah bertujuan untuk memperbaharui kualitas pendidikan. Merdeka belajar mendorong guru untuk berpikir secara visioner (memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan) untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat merubah paradigma pedagogik

yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka mengarahkan guru dan murid untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai bidang studi yang ada. Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia, menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tercermin dari Pancasila menjadi segenap kehidupan bangsa Indonesia. (Ibad, 2022:84).

Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi jiwa dan menghidupkan seluruh kehidupan bernegara dan masyarakat. Pancasila lahir dari kajian tentang khazanah kehidupan orang-orang yang tinggal di nusantara. Ia adalah produk nyata pada denyut nadi kehidupan para pendiri bangsa. Pancasila adalah hasil pemikiran leluhur untuk menjaga Kebhineka Tunggal Ika-an yang dimiliki bangsa Indonesia menjadikan negara sebagai wadah dan bangsa sebagai jiwanya. Dia lahir dari dalam hati bangsa yang merupakan revolusi perjuangan rakyat melawan kolonialisme (Ibad, 2022:85).

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya penting dalam menanggulangi kemerosotan moral masyarakat yang sudah pada taraf mengkhawatirkan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup yang memerlukan keteladanan dan sentuhan sejak dini hingga dewasa. Sekolah Dasar merupakan tempat utama untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Akan tetapi, terdapat beberapa faktor dalam mengembangkan karakter siswa salah satunya adalah faktor eksternal yakni lingkungan, makanan, dan belajar. Dalam memelihara karakter yang telah dimiliki siswa maka diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat (Sari, 2022:3)

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural (hubungan antara manusia dan kebudayaan), perubahan lingkungan hidup, dan

perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan . Profil ialah pemikiran universal yang awal kali dilihat buat bisa diidentifikasi serta dinilai. Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan profil pelajar Pancasila yang ialah pemikiran tentang pelajar yang mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya. Iktikad dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk/ perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan tiap harinya baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya(Kahfi, 2022:139)

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran pelajar Indonesia yang luar biasa, yang mencerminkan pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karakter, pengembangan kemampuan global, dan tingkah laku yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Profil ini memiliki peran sentral sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan dan sebagai panduan bagi para guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik mereka(Shofia Rohmah, 2023:1260).

Guru selaku ujung tombak pelaksana penerapan nilai profil pelajar pancasila mempunyai peranan besar dalam membimbing serta memusatkan siswa. Proses pembimbingan yang dicoba guru bukan cuma menyangkut intelektualitasnya hendak namun pula penguatan pembelajaran kepribadian, salah satu yang jadi sorotan dalam dunia pembelajaran serta terkhusus guru merupakan tingkatan moral serta akhlak siswa. Dalam pembelajaran guru pula mempunyai kedudukan berarti buat membentuk kepribadian siswa di Sekolah. Guru merupakan pendidik handal yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi siswa. Kedudukan guru selaku pendidik ialah kedudukan yang berkaitan dengan tugas- tugas berikan dorongan ataupun dorongan, tugas- tugas pengawasan serta pembinaan, dan tugas- tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak supaya jadi patuh terhadap aturan- aturan di sekolah(Fitria & Alfiansyah, 2023:)

Profil pelajar pancasila menjadi acuan para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Pentingnya Profil pelajar

Pancasila sehingga harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan sehingga mampu di implementasikan dan dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Profil pelajar Pancasila itu sendiri terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi profil pelajar Pancasila ini perlu di implementasikan agar setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Fitria & Alfiansyah, 2023:3)

SMA Negeri 1 Na NA IX-X merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, diketahui bahwa penerapan profil pelajar pancasila belum efektif dengan adanya berbagai permasalahan yang ada. Penerapan profil pelajar pancasila diterapkan pada seluruh siswa-siswi kelas X yang mana penerapannya sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila.

Namun dalam penerapan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 NA IX-X belum efektif karena dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) masih banyak siswa-siswi yang tidak mengikuti ataupun menghadiri semacam Tausiah dan kegiatan lainnya yang diadakan setiap hari jum'at dan sabtu. Pada pelaksanaan jadwal sholat zuhur yang sudah ditentukan pihak sekolah melalui tata tertib sekolah yang mana setiap kelas sudah mendapat jadwal masing-masing pada sholat zuhur berjama'ah, sebagian siswa-siswi tidak melaksanakan sholat zuhur, melainkan membeli makanan yang dijual diluar pagar sekolah. Dalam lingkup pertemanan siswa-siswi memiliki berbagai macam suku dan agama berkumpul menjadi satu, namun toleransi dalam memaklumi logat ( bahasa khas/ nada bicara suatu suku atau kelompok tertentu pada suatu daerah) itu masih rendah seperti suku batak tidak biasa mendengarkan logat suku jawa dan begitu sebaliknya hal itu dijadikan bahan ejek mengejek sesama siswa-siswi, adapun siswa-siswi yang masih memilih berteman dengan cara membedakan agama. Untuk perihal kebersihan sekolah masih banyak sampah yang bertumpuk didepan kelas

masing-masing padahal sudah disediakan keranjang sampah pada masing-masing kelas dan terkadang masih ada sampah berserakan dilapangan yang mengganggu penglihatan, adapun siswa-siswi yang sering menyimpan sampah dilaci setelah selesai membeli jajan/makanan dan itu menjadi kebiasaan buruk, pada saat gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah siswa-siswi masih banyak yang tidak ikut serta membantu membersihkan lingkungan sekolah sebagian mereka hanya bagian melihat-lihat saja tanpa membantu. Rasa peduli siswa-siswi terhadap kebersihan lingkungan masih rendah.

Untuk agama minoritas yaitu agama diluar daripada agama islam. Adapun agama kristen yang senantiasa melakukan ibadah bersama pada hari rabu yang berada diruang laboratorium IPA dengan cara menyanyikan lagu kerohanian dan ketika perayaan hari besar agama mereka, mereka bekerjasama dalam membuat acara yang biasa mereka adakan.

Solusi yang saya berikan sebagai peneliti dalam meminimalisir permasalahan yang ada, seperti kurangnya minat siswa-siswi dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam) ketika siswa-siswi tidak mengikuti acara ataupun kegiatan yang diadakan para anggota Rohis akan mendapatkan sanksi seperti hafalan surah pendek, membaca Al-qur'an 1 juz ataupun praktek sholatjenazah agar sanksi tersebut berjalan perlu adanya kerjasama antara anggota Rohis dengan masing-masing wali kelas. Perihal logat yang menjadi bahan ejek-mengejek siswa-siswi perlu sekiranya dapat melakukan sosialisasi mengenai kebhinekaan yang mana dapat dijelaskan bahwa beragam suku yang ada di Indonesia dengan kebudayaan yang berbeda harus saling menghargai supaya tidak terjadi perpecahan atau permusuhan antar suku yang berbeda dan toleransi terhadap perbedaan adat istiadat/kebiasaan suatu suku ataupun guru-guru sebelum melakukan kegiatan belajar dapat menasehati siswa-siswi sehingga mereka akan paham bahwa hidup bersosial itu tidak akan luput dari yang namanya perbedaan suku ras dan agama. Untuk permasalahan sampah ada baiknya jika sekolah menghidupkan kembali program yang dulu sudah ada yaitu LISA (Lihat Sampah Ambil) dan dibuat plang pada setiap kelas dengan tulisan LISA yang bertujuan, tiap kali siswa-siswi melihat plang tersebut mereka akan terdoktrin dengan tulisan

LISA dan mereka akan selalu ingat untuk lihat sampah ambil. Untuk siswa-siswi yang masih sering menyimpan sampah di laci, sebaiknya sebelum belajar guru selalu mengingatkan untuk melihat sekitar ruangan kelas dan laci masing-masing jika ada sampahsegera membuang sampah pada tempat sampah dengan begitu tentunya kebersihan kelas terjaga.

Meninjau dari permasalahan belum efektifnya penerapan profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Na IX-X (Studi kasus kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X) penulis berharap dapat memberikan solusi pada permasalahan ini seperti lebih di tegaskan lagi untuk setiap siswa-siswi yang tidak menerapkan enam dimensi profil pelajar pancasila mengutamakan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, serta bergotong royong dengan memberikan sanksi yang dapat merubah perilaku menjadi lebih baik lagi seperti dengan menghafal surah pendek, membaca Al-qur'an 1 juz atau dengan cara mempraktekkan sholat jenazah.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global serta bergotong pada siswa-siswi kelas X di SMA Negeri 1 Na IX-X. Maka dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini difokuskan pada penerapan nilai profil pelajar pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global serta bergotong dalam membentuk karakter religius, toleransi dan disiplin.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai yaitu Bagaimana penerapan nilai profil pelajar dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Na IX-X ?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah Untuk mengetahui penerapan nilai profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Na IX-X.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang bersifat teori. Secara teori penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di bidang pendidikan. Manfaat praktis adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yang bersifat praktik dalam pembelajaran.

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis untuk penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan baik untuk universitas, peneliti sebelumnya dan peneliti selanjutnya :

##### **(1) Bagi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi universitas serta sebagai referensi bahan tambahan mengenai profil pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, serta bergotong royong

##### **(2) Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan, dan menambah pengetahuan peneliti tentang penerapan profil pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, serta bergotong royong.

##### **(3) Bagi peneliti berikutnya**

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya guna menambah informasi terkait profil pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, serta bergotong royong.

## 2. Manfaat secara praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat bagi siswa, bagi guru dan bagi sekolah. Ketiga manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai profil pelajar pancasila yang pada dimensi berakhlak bertakwa terhadap tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong sehingga siswa dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.
- (2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi guru mengenai strategi ataupun cara guru dalam menerapkan profil pelajar pancasila.
- (3) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan terkait program profil pelajar pancasila dan dapat membentuk karakter siswa-siawi menjadi individu yang mengamalkan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang diterapkan di SMA Negeri 1 NA IX-X.